

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam setiap rentang kehidupan, setiap manusia pasti mengalami sebuah fase yang sering disebut fase kehidupan. Sebuah fase kehidupan dimulai ketika janin berada dalam kandungan, masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa, dan yang terakhir masa lanjut usia hingga berakhir pada kematian (Hurlock ,1978: 58). Dalam memenuhi tugas perkembangan yang harus dilalui oleh masing-masing individu, maka memiliki buah hati tentunya merupakan harapan bagi setiap orang yang telah membina sebuah keluarga.

Setiap orangtua khususnya seorang ibu, pasti menginginkan buah hatinya lahir dalam keadaan yang sehat baik dari segi fisik maupun psikis dan mental. Seorang ibu mendambakan anaknya tumbuh menjadi anak yang cerdas, berhasil dalam pendidikan, sukses dalam hidup. Tidak jarang seorang ibu mengungkapkan perasaan bangga dan bahagia ketika harapannya mempunyai anak menjadi kenyataan. Namun keadaan akan berubah ketika anak yang dilahirkan berbeda dengan anak lainnya, yakni anak yang memerlukan perhatian karena memiliki kebutuhan khusus tertentu. Dalam hal ini tentunya orangtua khususnya seorang ibu perlu melakukan banyak penyesuaian karena memiliki anak yang berbeda dengan anak seusianya, baik dari sisi fisik maupun mental. Sesuai yang dikatakan oleh subjek “T” yang memiliki anak dengan gangguan *intellectual disability*. Berikut hasil wawancara yang peneliti peroleh:

“Susah seh untuk adaptasie, dulu aku pas punya anak pertama gampang ngerawate mas, la ini jelas-jelas beda kan mas. Jadie aku butuh belajar buat ngerawat anakku seng beda iki. Terus aku kudu kuat ambek omongan orang lain seng ngomongin anakku cacat lah terus gendenglah pokoe kasar-kasar

omongane mas.” (Ibu “T”, 34 tahun, orangtua yang memiliki anak *intellectual disability*)

Dari hasil wawancara dengan subjek “T” bahwa subjek memerlukan waktu untuk penyesuaian dalam perawatan anaknya yang memiliki gangguan *intellectual disability*. Subjek juga memerlukan penyesuaian diri dalam menanggapi omongan dari orang lain yang bersifat kasar. Dalam hal tersebut terlihat bahwa subjek memerlukan waktu adaptasi agar subjek dapat terbiasa dengan kondisi anaknya yang berbeda dengan anak sebayanya.

Menurut badan pusat statistik (BPS) pada tahun 2011 jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia mencapai 1,6 juta jiwa. Pada tahun yang sama juga di provinsi Jawa Timur anak berkebutuhan khusus mencapai 95.560 jiwa. Sedangkan di kota Surabaya anak berkebutuhan khusus mencapai 944 jiwa.

Menurut Suran dan Rizzo (dalam Semiawan dan Mangunsong, 2009: 3) anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari kemanusiaannya. Mereka secara psikologis, fisik, kognitif, atau sosial terlambat dalam mencapai tujuan-tujuan atau kebutuhan dan potensinya secara maksimal, meliputi mereka yang tuli, buta, gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, gangguan emosional, juga anak-anak berbakat dengan intelegensi tinggi termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus karena memerlukan penanganan dari tenaga profesional terlatih. Mangunsong (2009: 3), menyebutkan penyimpangan pada ABK berbeda terletak pada perbedaan ciri mental, kemampuan sensori, fisik, dan neuromuskuler, perilaku sosial, dan emosional, kemampuan berkomunikasi maupun kombinasi dua atau tiga dari hal-hal tersebut.

Sesuai dengan pengertian anak berkebutuhan khusus yang telah dijabarkan sebelumnya, pengertian anak berkebutuhan khusus menurut tokoh lain ialah anak yang memiliki kondisi kekurangan pada fisik, perkembangan, perilaku ataupun emosional dan memerlukan layanan yang berbeda dari anak-anak pada umumnya (Wong, Hockenberry-Eaton, M., Wilson, Winkelstein, & Schwartz,

2008: 657). Mengingat tingkat kesulitan yang dihadapi oleh orangtua dalam melakukan pengasuhan terhadap ABK maka ada fase dimana orangtua perlu masuk dalam tahap penerimaan terhadap kondisi anak. Menurut Mangunsong (2011: 163) reaksi pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus pada umumnya ialah merasa *shock* dan terganggu, penolakan, kesedihan, kecemasan dan ketakutan, marah dan kemudian akan menyesuaikan diri.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Novira Faradina (2016) dengan judul “*Penerimaan Diri Pada Orangtua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus*” terlihat hasil dari penelitian tersebut bahwa terdapat salah satu dari tiga informan yang negatif karena informan merasa kondisi anaknya tidaklah sesuai dengan harapannya dan informan selalu merasa malu dan takut ketika orang lain mengetahui kondisi anak informan yang memiliki gangguan perkembangan. Sedangkan kedua informan dari penelitian tersebut memiliki penerimaan diri yang positif karena informan dapat berusaha untuk ikhlas dan memahami keadaan anaknya serta selalu mendukung segala kegiatan anak termasuk dalam hal sekolah. Oleh karena itu, memiliki pemikiran yang positif dan penerimaan diri yang baik merupakan salah satu hal terpenting yang harus dimiliki oleh orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus agar dapat mengembangkan kemampuan dari anaknya.

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti telah melakukan wawancara awal kepada subjek yang berinisial “T”. Beliau merupakan salah satu ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus *intellectual disability*. Berikut hasil wawancara yang peneliti peroleh:

“ya nek jujur yo sedih pastie, sekarang mana ada seh seorang ibu yang pingin kondisi anake kaya gitu?. Pastie ya pengennya punya anak seng sehat normal kaya orang lain ya to?.. la tapi ya kondisinya kaya gini, gak mungkin aku protes ke Tuhan kan?. Jadie aku ya trima ae, iki kan namae titipan Tuhan.” (Ibu “T”, 34 tahun, orangtua yang memiliki anak *intellectual disability*)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa, pada awal mempunyai anak berkebutuhan khusus seorang ibu pasti belum mampu menerima kenyataan bahwa harus memiliki anak berkebutuhan khusus. Pada awalnya, pasti ibu akan merasakan rasa sedih karena anak yang dilahirkan berbeda. Dengan berjalannya waktu orangtua akan mulai menerima kenyataan bahwa anak yang dilahirkan memiliki kekhususan di area tertentu.

Subjek yang berinisial “T” juga mengatakan :

Ya nek dibilang nerima ya nerima yang penting anakku sek sehat isa tumbuh ambek isa sekolah iku wes seneng aku.” (Ibu “T”, 34 tahun, orangtua yang memiliki anak *intellectual disability*)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti mendapati bahwa fokus pada ibu tidak hanya pada kekurangan yang dimiliki anaknya saja, akan tetapi lebih berfokus kepada kesehatan dari sang anak. Dapat terlihat juga dari hasil wawancara tersebut bahwa seorang ibu memiliki penerimaan yang baik terhadap kondisi anak mereka walaupun tidak sama dengan anak tipikal seusianya. Hal itu didasarkan pada rasa syukur yang dimiliki ibu pada anak. Meskipun banyak ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus, namun saat ini tidak banyak pula yang memiliki perasaan menerima dan bersyukur dengan memiliki anak berkebutuhan khusus.

Dalam ilmu psikologi, perasaan bersyukur yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu yang tidak semestinya disebut *gratitude*. *Gratitude* adalah suatu perasaan menyenangkan yang khas yang berwujud rasa syukur atau terima kasih yang muncul, ketika individu menerima kebaikan (*kindness, compassion, love*), manfaat (*benefit*), atau delapan bantuan altruistik dari pihak lain terutama hal-hal yang sebenarnya tidak layak diterima, yaitu hal-hal yang bukan disebabkan oleh upaya sendiri (Emmons & McCullough, 2004 dalam Setiadi, 2016: 71).

Perasaan *gratitude* yang dimiliki oleh ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus bertolak belakang dengan perasaan marah, perilaku cemas, cemburu, marah serta bentuk perilaku negatif lainnya (Emmons & McCullough, 2004: 12.). Seorang ibu dapat

dikategorikan dalam kategori *gratitude* ketika orangtua menerima dan memiliki rasa syukur terhadap anaknya yang memiliki kebutuhan khusus. Tidak hanya sekedar menerima, orangtua juga bersyukur atas anak yang mereka miliki.

Terdapat juga penelitian yang berjudul “*Gratitude Siswa SMA Inklusi Negeri Di Jakarta*” yang dilakukan oleh Rahmah Hastuti. Penelitian tersebut memberikan hasil ,yaitu tidak adanya perbedaan skor *gratitude* ditinjau berdasarkan jenis kelamin. Kedua, dari perbandingan mean empirik dan hipotetik nampak bahwa skor *gratitude* cenderung tinggi. Dari penelitian tersebut terlihat bahwa *gratitude* atau rasa kebersyukuran yang dimiliki siswa SMA inklusi Negeri di Jakarta tergolong tinggi. Sehingga dapat dikatakan bahwa *gratitude* sangat bermanfaat bagi anak yang memiliki kekhususan hingga dapat melanjutkan pendidikan yang tinggi selayaknya anak normal pada umumnya.

Menurut Fitzgerald (dalam Emmons & McCullough, 2004: 28) mengidentifikasi tiga komponen dari *gratitude*, yaitu *A warm sense of appreciation*, *A sense of goodwill*, dan *A disposition to act*. Terdapat kesesuaian antara komponen *gratitude* dengan hasil wawancara yang telah didapatkan dari subjek “S” yang memiliki anak dengan gangguan *autisme*. Berikut hasil wawancara yang didapat peneliti:

“alhamdulillah aku menyukuri apa yang telah diberikan Allah kepada saya termasuk kondisi anak ku seperti itu, ya.. namanya anak mau gimana- gimana itu ya tetep anaku. Tugasku saat ini cuma gimana caranya anaku bisa seneng. Udah itu saja gak minta lebih.” (Ibu “S”, 30 tahun, orangtua yang memiliki anak dengan gangguan *autisme*)

Hal tersebut mengungkapkan bahwa individu telah bersyukur atas kehadiran anaknya meski memiliki kondisi berbeda dengan anak normal lainnya. Selain itu, tidak sekedar bersyukur namun subjek juga lebih berfokus untuk hal-hal yang membuat anaknya bahagia atau dalam kata lain lebih mengembangkan anak meski memiliki

kondisi yang berbeda pada anak normal. Dari pernyataan yang dikatakan oleh subjek S sesuai dengan komponen dari *gratitude*, yaitu komponen *A sense of goodwill* menurut Fitzgerald (dalam Emmons & McCullough, 2004: 28) yang berarti suatu niatan baik individu untuk menolong orang lain yang sedang mengalami kesusahan.

Perasaan bersyukur disaat memiliki anak berkebutuhan khusus juga dimiliki pada subjek “Y” yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus *visual impairment*. Berikut adalah hasil wawancara yang didapat oleh peneliti.

“Aku harus bersyukur mas, masi mending aku dikasi anak mas. Diluar sana banyak orang tua yang gak dikasi anak mas. Ya... meskipun anakku gak bisa ngeliat tapi dia punya kelebihan bisa nyanyi. Sekarang yang aku peduliin cuma dukung hobi nyanyinya aja gak peduliin kekurangannya mas.” (Ibu “Y”, 40 tahun, orangtua yang memiliki anak *visual impairment*)

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa subjek “Y” bersyukur akan anaknya meski kondisi anaknya yang berkebutuhan khusus *visual impairment*. Namun subjek “Y” juga bersyukur dan lebih mengambangkan kelebihan dari anaknya dari pada berfokus pada kekurangan dari anaknya.

Namun tidak semua ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus dapat bersyukur. Berikut pernyataan subjek “R” yang memiliki anak dengan gangguan *autisme* :

Dibilang nerima pasti nerima hehe... tapi dibilang bersyukur ya gak bersyukur juga mas, sekarang sapa orang tua yang bersyukur, seneng, bahagia punya anak kaya anakku gini?. Pasti gak ada to mas.” (Bapak “R”, 38 tahun, orangtua yang memiliki anak dengan gangguan *autisme*)

Sesuai dengan pernyataan yang dikatakan subjek “R” mengatakan bahwa subjek R hanya sekedar menerima keadaan anaknya. Subjek “R” dalam wawancara dengan peneliti mengatakan bahwa subjek tidak beryukur dengan keadaan anaknya.

Ada beberapa faktor yang mendukung munculnya *gratitude* pada diri seseorang, yakni kemampuan untuk melakukan refleksi dan kontemplasi, kemampuan menikmati pengalaman positif, serta kemampuan untuk melepaskan kepuasan diri, seperti membuat orang lain meraih kesuksesan (Peterson & Seligman, 2004: 29). Tidak hanya melakukan refleksi diri, ibu yang membantu anak dalam proses perkembangannya baik di lingkungan sosial maupun perkembangannya dapat pula membantu proses *gratitude* yang dimiliki ibu tersebut. Misalnya, ibu membantu dalam mengembangkan kemampuan bakat minat yang dimiliki oleh anak sehingga anak mampu berprestasi. Memiliki anak berkebutuhan khusus yang berprestasi menjadi salah satu rasa *gratitude* yang tumbuh pada diri seorang ibu.

Meskipun memiliki faktor pendukung, ada pula hal yang dapat menghambat *gratitude* meliputi persepsi bahwa dirinya adalah korban yang tidak dapat berbuat apa-apa, merasa memiliki hak khusus, terobsesi dengan materi, dan kurangnya refleksi terhadap diri sendiri (Emmons dan McCullough, 2004: 28). Tidak dapat dipungkiri bahwa orangtua memiliki perasaan tidak berdaya akibat kondisi yang diterima karena tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan orangtua dan kurangnya refleksi diri dari orangtua dapat menghambat rasa *gratitude* pada orangtua.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, peneliti tertarik untuk meneliti *gratitude* pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Surabaya. penelitian dilakukan di Surabaya dikarenakan terdapat subjek yang sesuai dengan kriteria dalam penelitian ini sesuai dengan hasil yang telah didapatkan dari data preliminari. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang lain ialah dalam penelitian ini lebih berfokus kepada satu variabel *gratitude* pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus saja. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk

melihat aspek dari *gratitude* manakah yang banyak dimiliki orangtua anak berkebutuhan khusus. Selain itu, penelitian ini juga melihat hal-hal apa saja yang membuat orangtua anak berkebutuhan khusus dapat bersyukur dan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk bersyukur atas kondisi anaknya yang berbeda dengan anak normal pada umumnya. Penelitian ini penting dilakukan karena rasa bersyukur atau *gratitude* sangat penting bagi ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus karena dapat meningkatkan sisi positif dalam individu agar mampu mengembangkan kemampuan anak meski terhalang dengan kondisi berkebutuhan khusus pada anak. Penelitian ini juga dapat dijadikan acuan atau dapat diaplikasikan pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus lainnya.

1.2. Batasan Masalah

1. *Gratitude* yang dipakai peneliti mempunyai empat aspek penting yang dapat digunakan sebagai pengukuran, antara lain *Intensity*, *Frequency*, *Span*, *Density*.
2. Subjek merupakan orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Surabaya.
3. Kekhususan yang dimiliki anak lebih mengarah pada kebutuhan khusus secara intelektual dan sosio emosional.
4. Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kuantitatif deskriptif.

1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah gambaran *gratitude* secara kuantitatif pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus

1.4. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran deskriptif *gratitude* secara kuantitatif pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah pengetahuan tentang gambaran *gratitude* pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Surabaya.

1.5.2. Manfaat Praktis

1. Bagi subjek penelitian
Subjek penelitian dapat menambah wawasan mengenai gambaran *gratitude* pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus.
2. Bagi anak berkebutuhan khusus
Anak akan mendapatkan pelayanan yang lebih baik karena orangtuanya dapat bersyukur sehingga dapat mengoptimalkan kemampuan anak.
3. Asosiasi yang bergerak pada ranah ABK
Penelitian ini diharapkan dapat memberi suatu gambaran mengenai *gratitude* pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus, sehingga pada asosiasi yang bergerak pada ranah anak berkebutuhan khusus dapat membantu ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus agar dapat membentuk rasa *gratitude* pada anaknya.